

**PENGARUH TINGKAT SOSIAL EKONOMI DAN KESADARAN POLITIK  
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA  
KELURAHAN KRANGGAN KOTA SEMARANG DALAM PEMILIHAN UMUM 2019**

**Putri Berlianty Ayu Kustiana (14010117140038)**

**Email : [putriberlianty99@gmail.com](mailto:putriberlianty99@gmail.com)**

**Dosen Pembimbing : Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S.**

**Email : [fitrivasemarang@yahoo.co.id](mailto:fitrivasemarang@yahoo.co.id)**

**Departemen Politik dan Pemerintahan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Pada negara demokrasi setiap warga negara berhak untuk memilih dan dipilih yang artinya seluruh warga negara tanpa melihat etnis, suku, ras, dan agama berhak untuk berpartisipasi dalam politik. Penelitian ini bermaksud menjelaskan partisipasi politik etnis Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas di Indonesia dalam sistem politik yang sudah berubah, dari semula sistem politik otoriter masa Orde Baru menjadi sistem politik demokrasi masa Reformasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu 2019 dan ada-tidaknya pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu 2019. Metode penelitian menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan metode eksplanatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 responden. Teknik pengumpulan data dengan melakukan kuesioner kepada seluruh responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu 2019 tinggi, lalu kesadaran politik memengaruhi partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu. Penelitian ini menolak hipotesa bahwa status sosial ekonomi memengaruhi partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu 2019. Secara bersama-sama kesadaran politik dan status sosial ekonomi memengaruhi partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu 2019 sebesar 68,4 %, yang berarti ada sumbangan variabel lain.

Kata kunci : sosial ekonomi, kesadaran politik, partisipasi politik.

## ABSTRACT

In a democratic country every citizen has the right to vote and be elected, which means that all citizens regardless of ethnicity, ethnicity, race, and religion have the right to participate in politics. This study intends to explain the political participation of ethnic Chinese who are a minority community in Indonesia in a political system that has changed, from the authoritarian political system of the New Order era to a democratic political system of the Reformation period. The purpose of this study was to determine whether or not there was an influence of socioeconomic status on the political participation of the ethnic Chinese community in Kranggan Urban Village, Semarang City in the 2019 Election and whether or not there was an influence of political awareness on the political participation of the ethnic Chinese community in Kranggan Village, Semarang City in the 2019 Election. The research method used type of quantitative research with explanative methods. The sample in this study amounted to 97 respondents. Data collection techniques by conducting questionnaires to all respondents. The results of the study stated that the political participation of the ethnic Chinese community in Kranggan Village, Semarang City in the 2019 Presidential Election was high, then political awareness influenced the political participation of the Chinese ethnic community in Kranggan Village, Semarang City in the General Election. This study rejects the hypothesis that socio-economic status affects the political participation of the ethnic Chinese community in Kranggan Village, Semarang City in the 2019 Election. Taken together, political awareness and socio economic status affect the political participation of the ethnic Chinese community in Kranggan Village, Semarang City in the 2019 Election by 68.4%, which means there is a contribution of other variables.

Keywords: socio-economic, political awareness, political participation.

## PENDAHULUAN

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan cara memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak

langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi

anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.

Pada negara-negara demokrasi umumnya dianggap tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah dianggap sebagai tanda yang kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa banyak warga tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan. Dalam Pemilu, tingkat partisipasi pemilih adalah salah satu indikator penting tentang bagaimana warga negara berpartisipasi dalam pemerintahan negara mereka.

Pada negara demokrasi setiap warga negara berhak untuk memilih dan dipilih yang artinya seluruh warga negara tanpa melihat etnis, suku, ras, dan agama berhak untuk berpartisipasi dalam politik. Penelitian ini bermaksud menjelaskan partisipasi politik etnis Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas di Indonesia dalam sistem politik yang sudah berubah, dari semula sistem politik otoriter masa Orde Baru menjadi sistem politik demokrasi masa Reformasi. Berdasar data BPS (2011) jumlah etnis Tionghoa di Indonesia sebesar 1,2 persen dari total penduduk.

Pemerintah Indonesia, semasa Orde Baru punya perlakuan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Pemerintahan Suharto (1966-1998) memandang ketionghoan tidak cocok dengan kepribadian bangsa dan bermasalah bagi persatuan dan kesatuan nasional. Misalnya dibawah pemerintahan Suharto orang Tionghoa tidak diizinkan membentuk partai politik mereka sendiri, dan tidak ada orang Tionghoa yang diangkat menjadi pejabat tinggi Negara, karena kesetiaan mereka kepada Indonesia dipertanyakan.

Etnis Tionghoa disebut sebagai kelompok minoritas karena memang jumlah mereka yang lebih sedikit dari jumlah orang-orang pribumi (mayoritas) atau penduduk asli Indonesia. Dengan adanya kelompok minoritas dan mayoritas ini, etnis Tionghoa mengalami diskriminasi dan diperlakukan tidak adil. Suara mereka kurang di dengar dan keberadaan mereka kurang diperhatikan. Dampaknya, mereka cenderung tertutup dan pasif dalam politik. Penelitian ini bermaksud menjelaskan partisipasi etnis Tionghoa dalam Pemilu 2019, studi kasusnya di Kelurahan Kranggan Kota Semarang yang di dalamnya ada Kawasan Pecinan.

Menurut Ramlan Surbakti tinggi atau rendahnya partisipasi politik seseorang disebabkan oleh, *pertama*, status sosial ekonomi (SSE) yang meliputi tingkat

pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, bahwa mereka yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi lebih berpartisipasi. *Kedua*, faktor kesadaran politik, yang dimaksud dengan kesadaran politik adalah seseorang paham informasi politik dan seberapa penting politik bagi mereka, karena jika seseorang paham mengenai politik dan menganggap politik itu penting mereka akan ikut berpartisipasi dalam politik.

Faktor status sosial ekonomi diduga sebagai variabel yang berpengaruh pada tingkat partisipasi etnis Tionghoa, oleh karena secara umum etnis Tionghoa mapan secara ekonomi. Semasa Orde Baru kehidupan sosial politik mereka dibatasi, tidak boleh bekerja di bidang militer, keamanan, termasuk politik. Ruang yang disediakan hanya bidang ekonomi, yang kemudian menjadikan kelompok etnis Tionghoa memegang peranan vital dan penting dalam perekonomian.

Faktor kesadaran politik, yang juga diduga berpengaruh oleh karena pasca reformasi dalam kerangka demokrasi hak-hak politik etnis Tionghoa dikembalikan serta seiring adanya kemudahan akses informasi. Selanjutnya, berdasar pengalaman masa lalu, ada perlakuan diskriminatif kepada etnis Tionghoa, maka dalam konteks ini juga akan dilihat apakah partisipasi politik

dalam Pemilu 2019 disadari sudah tidak merupakan ancaman bagi kehidupan etnis Tionghoa secara keseluruhan, dan sebaliknya dilihat sebagai sesuatu yang bermanfaat (yang bersifat relatif), dan untuk memenuhi kebutuhan material dan/atau immaterial bagi kehidupannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dua variabel sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif tipe eksplanatori, artinya penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan metode eksplanatif dikarenakan peneliti ingin menguji hubungan sebab status sosial ekonomi dan kesadaran politik masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang yang akan memberikan sebuah akibat terhadap partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilihan Umum 2019.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Identitas Responden**

Identitas responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin. Responden penelitian ini adalah penduduk Kelurahan Kranggan usia pemilih dan keturunan (etnis) Tionghoa. Jumlah responden sebanyak 97 orang.

#### **1. Umur Responden**

Sebanyak 6,2% responden berusia antara 17-27 tahun, 14,4 % responden berusia 28-38 tahun, sebanyak 45,4%, responden berusia 38-49 tahun dan sebanyak 34 % untuk responden berusia  $\geq 50$  tahun. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dalam Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dalam kepesertaan pemilu di Indonesia ditetapkan bahwa pemilih berusia minimal 17 tahun. Responden didominasi oleh pemilih usia tua, atau berpengalaman lebih dari sekali sebagai pemilih.

#### **2. Jenis Kelamin Responden**

Sebanyak 51,5% responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 48,5 % responden adalah perempuan. Nampak jenis

kelamin laki-laki persentasenya lebih banyak dari perempuan.

### **B. Status Sosial Ekonomi**

#### **1. Pendidikan Responden**

Sebanyak 11,3% tamat SD, 22,7% responden tamat SMP, 29,9 % responden tamat SMA, 11,3 % responden tamat Diploma dan 24,7 % tamat Sarjana / Pasca Sarjana. Jumlah terbesar responden memiliki tingkat pendidikan SMA.

#### **2. Pekerjaan Responden**

Mayoritas responden di Kelurahan Kranggan berprofesi sebagai seorang pedagang hal ini menggambarkan populasinya, bahwa perdagangan merupakan penggerak utama perekonomian masyarakat di Kelurahan Kranggan. Sebanyak 56,7 % berprofesi sebagai pedagang, 19,6% belum atau tidak bekerja, 13,4 % sebagai pengusaha, 8,2% pengacara, 2,1 % pelayan toko.

#### **3. Pengeluaran Responden**

Untuk mengetahui kisaran penghasilan yang diterima oleh responden, penelitian ini menggunakan tolak ukur dari pengeluaran tiap bulan yang dilakukan oleh responden. Secara tidak langsung pengeluaran responden merupakan tolak ukur tingkat

ekonomi masyarakat. Semakin banyak pengeluaran setiap bulan melambangkan semakin tingginya tingkat ekonomi sebuah masyarakat.

Penghasilan yang terbanyak adalah dikisaran penghasilan diatas Rp.5.000.001 sampai dengan Rp.7.500.000 yaitu sebesar 31,95% meskipun selisihnya sedikit dengan pengasilan dikisaran 2.500.001 sampai dengan Rp.5.000.000 yaitu sebesar 30%, kemudian disusul penghasilan sebesar Rp.7.500.000 sampai dengan Rp.10.000.000 sebesar 25,7%, lalu pengasilan diatas Rp.10.000.001 sebesar 8,24%, dan yang paling sedikit adalah penghasilan dibawah Rp.2.500.000 yang hanya sebesar 3,09%. Berdasarkan komposisi pengasilan diatas rata-rata penghasilan warga di kelurahan Kranggan sudah cukup baik.

#### 4. Tingkat Status Sosial Ekonomi

Berdasar pada 3 (tiga) indikator status sosial ekonomi di atas dapat disusun tingkatan status sosial ekonomi masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang. Tingkat status sosial ekonomi responden, kategori status sosial ekonomi sedang nampak pada peringkat pertama sebanyak 39,2%, kategori rendah 18,5%, sangat tinggi 15,5%, tinggi 15,5%, dan sangat rendah 11,3%. Hal ini menunjukkan

bahwa mayoritas masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang kategori status sosial ekonomi sedang.

### C. Kesadaran Politik

#### 1. Pemilu Menentukan Nasib Rakyat Selama 5 Tahun

Responden yang menyatakan bahwa Pemilu menentukan nasib rakyat selama 5 Tahun kedepan, responden yang menyatakan setuju menduduki peringkat tertinggi, sebesar 63,9%, kemudian diikuti oleh jawaban responden yang menyatakan tidak setuju sejumlah 24,7%, sedangkan jawaban kurang setuju sebesar 7,2%, kemudian diikuti pendapat sangat tidak setuju dan sangat setuju yang jumlahnya sama yaitu sebesar 2,1%. Dari jawaban responden diatas dapat kita ketahui bahwa rata-rata responden setuju dan punya harapan yang tinggi akan adanya perubahan yang positif pasca pemilu untuk 5 tahun kedepan.

#### 2. Pengetahuan Suara Pemilih Menentukan Hasil Pemilu

Responden dengan prosentase terbesar ada pada jawaban setuju yaitu sebesar 38,1%, kemudian diikuti jawaban kurang setuju 27,9%, jawaban tidak setuju 19,6%, jawaban sangat tidak setuju sebesar 10,3% dan jawaban paling rendah sebesar 4,1%. Hal ini

menunjukkan sebagian besar responden belum melihat suaranya bisa mempengaruhi hasil Pemilu.

### 3. Pengetahuan Bebas Memilih Partai atau Calon Sesuai Keinginan

Responden dengan jawaban setuju paling banyak, yaitu sebesar 68,0%, kemudian pada urutan kedua kurang setuju sebesar 16,5%, tidak setuju 9,3%, sangat setuju 4,1%, dan urutan terendah pada jawaban sangat setuju sebesar 4,1%. Hal ini menandakan bahwa pemilu bebas atau ada kebebasan memilih partai dan calon legislatif diketahui oleh mayoritas responden.

### 4. Pengetahuan Memilih Adalah Hak Warga Negara

Pemilu di Indonesia tidak mewajibkan pemilih harus menggunakan suaranya, melainkan bersifat hak sehingga bisa digunakan ataupun tidak digunakan. Jawaban responden terbesar diduduki oleh jawaban kurang setuju sebesar 36,1%, lalu setuju 33,0%, sedangkan jawaban tidak setuju sebesar 22,7%, lalu sangat tidak setuju dan sangat setuju pada peringkat terbawah sebesar 4,1%. Hal ini menandakan bahwa menurut pengetahuan responden memilih merupakan keharusan, bukan hanya sebatas hak.

### 5. Sikap Tidak Takut Aktif di Pemilu

Responden dengan jawaban paling banyak adalah tidak setuju sebesar 39,2%, setuju 37,1%, kemudian disusul kurang setuju sebesar 11,3%, sangat setuju 8,2%, dan sangat tidak setuju sebesar 4,1%. Hal ini menunjukkan masih cukup banyak responden (43,3%) yang takut untuk aktif dalam Pemilu.

### 6. Sikap Ikut Memilih Pemilu Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik

Jawaban responden perihal ikut memilih menjadi warga yang baik direpon oleh responden dengan setuju sebesar 61,8%, kurang setuju 14,5%, tidak setuju 10,3%, sangat setuju 7,2% dan jawaban paling rendah 6,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat Etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan setuju jika ikut Pemilu sebagai wujud warga negara yang baik.

### 7. Ikut Memilih Karena Malu Dengan Tetangga

Ikut memilih karena malu dengan tetangga direpon dengan jawaban terbesar tidak setuju sebanyak 41,3%, kemudian diikuti kurang setuju sebesar 40,2%, setuju 7,2%, sangat tidak setuju sebesar 6,2% dan

sangat setuju sebesar 5,1% yang menduduki jawaban terendah. Berdasarkan keterangan tersebut banyak yang menyatakan kurang setuju, karena memang kesadaran masyarakat dalam mengikuti pemilu, bukan karena malu dengan tetangga tapi dari kesadaran diri sendiri akan pentingnya memilih saat Pemilu.

#### 8. Ikut Memilih Akan Mudah Mendapatkan Pelayanan Administrasi Di Lingkungan

Responden menjawab kurang setuju sebanyak 41,3%, kemudian disusul tidak setuju 40,2%, setuju sebesar 7,2%, sangat setuju 6,2%, dan peringkat paling rendah sebesar 5,1%. Jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sadar, bahwa dengan memilih pada saat Pemilu bukan berarti mendapatkan keistimewaan mendapatkan kemudahan dalam pelayanan administrasi di lingkungan pemerintahan.

#### 9. Ikut Memilih Akan Mendapatkan Uang Dari Parpol/Calon/Tim Sukses

Jawaban responden terbesar pada jawaban tidak setuju yaitu sebesar 40,3%, kemudian kurang setuju menempati urutan kedua yaitu sebesar 39,2%, setuju 8,2%, sangat setuju 7,2%, dan sangat tidak setuju sebesar 5,1%. Dari jawaban responden

tersebut mencerminkan bahwa masyarakat sekarang cerdas dalam memilih, bukan semata-mata karena adanya iming-iming uang.

#### 10. Tingkat Kesadaran Politik

Berdasar pada 9 (sembilan) indikator kesadaran politik di atas dapat disusun tingkatan kesadaran politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang. Tingkat kesadaran politik dalam Pemilu 2019 menggambarkan tingkat kesadaran politik responden yang kategori kesadaran politik tinggi nampak pada peringkat pertama sebanyak 47,4%, kategori sedang 25,8%, rendah 16,5%, sangat tinggi 5,2%, dan sangat rendah sebesar 5,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang kategori kesadaran politik tinggi.

### **D. Partisipasi Politik**

#### 1. Mencari Informasi Data Keluarga di DPT

Tanggapan responden atas pertanyaan ini diperoleh data pernah 4-5 kali sebanyak 46,4%, pernah 2-3 kali sebanyak 42,3%, pernah sekali 7,2%, pernah lebih dari 5 kali sebanyak 3,1%, dan yang paling rendah tidak pernah sebanyak 1,0%. Hal ini menandakan



bahwa pemilih sekarang sudah aktif dalam menggali informasi. Keterbukaan informasi membuat mereka para pemilih bisa mendapatkan akses data keluarga yang tercatat di DPT dan dapat diakses dimanapun.

## 2. Mencari Informasi Tentang Pemilu

Jawaban responden pernah 4-5 kali sebanyak 51,4%, pernah 2-3 kali sebanyak 27,8%, pernah sekali 8,2%, dan urutan berikutnya adalah pernah lebih dari 5 kali sebanyak 6,2%, urutan yang sama atas jawaban tidak pernah sebanyak 6,2%. Hal ini menandakan bahwa masyarakat, khususnya pemilih menganggap bahwa mencari informasi tentang Pemilu sangatlah penting.

## 3. Membagi Informasi Pemilu Kepada Orang Lain

Responden menjawab pernah 4-5 kali sebanyak 53,6%, pernah 2-3 kali sebanyak 36,1%, pernah sekali 5,2%, tidak pernah 3,1%, pernah lebih dari 5 kali 2,1%. Hal ini menandakan bahwa membagi informasi Pemilu kepada orang lain harus dilakukan demi hasil Pemilu yang optimal.

## 4. Mengikuti Kampanye di Media Sosial/TV/Radio

Mengikuti kampanye di media sosial/TV/Radio dianggap responden sangat penting, hal ini dibuktikan dengan jawaban

responden yang nampak antusias. Jawaban responden yang menyatakan pernah 4-5 kali sebanyak 62,9%, pernah 2-3 kali sebanyak 17,5%, pernah lebih 5 kali sebanyak 10,3%, dan yang paling kecil adalah prosentase tidak pernah sebanyak 1,0%.

## 5. Mengikuti Kampanye Langsung

Responden menjawab tidak pernah 4-5 kali sebanyak 58%, pernah 2-3 kali sebanyak 20,6%, pernah lebih 5 kali sebanyak 11,3%, pernah 2-3 kali 20,6%, pernah 4-5 kali 11,3%, pernah sekali sebanyak 7,2%, dan yang paling rendah adalah tidak pernah 1,0%.

## 6. Mengajak Orang Lain Ikut Kampanye

Responden menjawab pernah 4-5 kali sebanyak 50,5%, pernah 2-3 kali sebanyak 25,8%, pernah sekali sebanyak 16,5%, tidak pernah sebanyak 6,2%, pernah lebih dari 5 kali menempati urutan terkecil yaitu 1,0%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pemilih banyak yang mengajak warga yang lain untuk berpartisipasi dalam kampanye Pemilu.

## 7. Menyumbang uang/barang untuk partai/calon/capres

Responden menjawab dengan jawaban yang terbesar adalah pernah 4-5 kali sebanyak 40,3%, pernah 2-3 kali sebanyak

30,9%, tidak pernah sebanyak 19,6%, pernah sekali 8,2%, dan yang paling rendah adalah pernah lebih dari 5 kali sebanyak 1,0%.

Berdasarkan hasil diatas nampak kita ketahui bahwa responden ada yang berpartisipasi dalam mendukung calonnya, yaitu dengan menyumbangkan harta bendanya, terbukti jawaban responden banyak yang menyatakan pernah 2-3 kali, bahkan 4-5 kali menduduki prosentase terbesar.

#### 8. Mengajak Orang Lain Menggunakan Hak Pilih di TPS

Responden menjawab pernah 2-3 kali sebanyak 46,4%, pernah 4-5 kali sebanyak 42,3%, tidak pernah 7,2%, pernah lebih dari 5 kali 3,1%, dan pernah sekali hanya 1,0%.

Hal ini menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan dalam mengajak sesama warga dalam menggunakan hak pilihnya tergolong tinggi, dikarenakan sesama warga negara Indonesia yang baik adalah saling mengajak dan mengingatkan agar ikut serta berpartisipasi dengan menggunakan hak pilihnya di TPS untuk mensukseskan Pemilu.

#### 9. Memberikan Suara di TPS Pada Pemilu 2019

Responden yang menjawab setuju nampak pada peringkat pertama sebanyak 61,8%, kurang setuju 14,5%, tidak setuju 10,3%, sangat setuju 7,2%, dan sangat tidak setuju sebesar 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hadir di TPS dalam rangka memberikan suara pada Pemilu 2019.

#### 10. Tingkat Partispasi Politik

Berdasar pada 9 (sembilan) indikator partisipasi politik dapat disusun tingkatan partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang, sebagai berikut. Pada tingkat partisipasi politik dalam Pemilu 2019 menggambarkan tingkat partisipasi politik responden yang tinggi nampak pada peringkat pertama sebanyak 51,5%, kategori sedang 29%, rendah 8,2%, sangat rendah 6,2%, dan sangat tinggi sebesar 5,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang kategori partisipasi politik tinggi.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

1. Penelitian ini menemukan partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilihan Umum 2019 tinggi yang dipengaruhi oleh kesadaran politik mereka yang tinggi pula.
2. Penelitian ini menerima hipotesa bahwa kesadaran politik memengaruhi partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu. Penelitian ini memperkuat teori bahwa partisipasi politik ditentukan oleh kesadaran politik.
3. Penelitian ini menolak hipotesa bahwa status sosial ekonomi memengaruhi partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu 2019. Dengan demikian penelitian ini menemukan bahwa pengaruh status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu 2019 tidak berlaku.
4. Secara bersama-sama kesadaran sosial dan status sosial ekonomi mempengaruhi partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu

2019 sebesar 68,4 %, yang berarti ada sumbangan variabel lain.

### **B. Saran**

1. Kesadaran politik merupakan variabel yang ditemukan mempengaruhi partisipasi politik masyarakat Tionghoa dalam Pemilu 2019. Atas dasar itu tingkat kesadaran politik perlu terus dipelihara dan dikuatkan guna memelihara dan makin menguatkan partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu.
2. Secara bersama-sama kesadaran politik dan status sosial ekonomi memengaruhi partisipasi politik sebesar 68,4 %, yang berarti ada sumbangan variabel lain. Atas dasar itu perlu ada penelitian lanjutan untuk menemukan variabel lain yang menyumbang tingkat partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam Pemilu.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen, hendaknya untuk penelitian kedepan dapat menambah variabel independen lagi, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih

obyektif dibanding sebelumnya. Sesuai konteksnya, penelitian ini merekomendasikan variabel kepercayaan terhadap pemerintah.

[penduduk-indonesia-adalah-etnis-cina](#). Diakses pada 12 November 2019.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chang-Yau Hoon. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto: Budaya, Politik dan Media*. Jakarta: Yayasan Nabil.

Efriza. (2012). *Political Explore: Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Ramlan. (2013). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

### **Undang-Undang :**

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 ayat 1.

### **Internet :**

databoks.katadata.co.id 1,2 Persen Penduduk Indonesia Adalah Etnis Cina.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/28/283-persen->